

**HEGEMONI KEPALA DESA DALAM TRADISI SELAMATAN
KAMPUNG DAN *IDER BUMI* DI REJOSARI KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI**

Dhalia Soetopo

Pendidikan Sejarah
Universitas PGRI Banyuwangi

ABSTRACT

Ider salvation hometown and earth represents the culture of the village Rejosari in Banyuwangi. Every year the villagers held a series of cultural and it has become a tradition for them. Tradition salvation hometown and earth Ider conducted one week after Eid al-Adha. The process begins with doing Ider earth went around the village and ends with a meal with their families in the courtyard of the house. Ider village and the salvation of the earth has significance for the villagers Rejosari. Some of them are as repellent reinforcements and pagebluk. In addition there is also interpret it as a time to gather with relatives. In the implementation of salvation village tradition and Ider earth can not be separated from the committee system. The system may come from the community itself or come from rural management system. Both systems can not be separated from the influence of the head of the village. The village head has a strong role salvation implementation Ider village and the earth in the village Rejosari.

Keywords : *hegemony, tradition, salvation village, Ider earth*

ABSTRAK

Selamatan kampung dan *ider bumi* merupakan budaya dari Desa Rejosari di Kabupaten Banyuwangi. Setiap tahun masyarakat desa menggelar rangkaian budaya tersebut dan telah menjadi tradisi bagi mereka. Tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* dilakukan satu minggu setelah hari raya Idul Adha. Prosesnya diawali dengan dilakukannya *ider bumi* keliling kampung dan diakhiri dengan makan bersama sanak keluarga di pelataran rumah. Selamatan kampung dan *ider bumi* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Rejosari. Beberapa diantaranya adalah sebagai penolak *bala* dan *pagebluk*. Selain itu ada pula yang memaknainya sebagai waktu berkumpul dengan sanak keluarga. Dalam pelaksanaan tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* tidak lepas dari sistem kepanitiaan. Sistem tersebut dapat berasal dari masyarakat itu sendiri atau berasal dari sistem kepengurusan desa. Kedua sistem tersebut tidak lepas dari pengaruh kepala desa. Kepala desa memiliki peran yang kuat pelaksanaan selamatan kampung dan *ider bumi* di Desa Rejosari.

Kata kunci: *hegemoni, tradisi, selamatan kampung, ider bumi*

PENDAHULUAN

Tradisi selamatan kampung dan diiringi *ider bumi* adalah salah satu tradisi turun-temurun yang dapat dijumpai di Kabupaten Banyuwangi. Tradisi tersebut dapat ditemui khususnya di Kecamatan Glagah, salah satunya di Desa Rejosari. Rejosari merupakan desa yang memiliki penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani, tukang, dan buruh. Desa Rejosari merupakan bagian dari kecamatan Glagah dan tergolong desa yang telah melakukan ritual selamatan kampung selama puluhan tahun. Ritual selamatan kampung di Desa Rejosari merupakan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Selamatan kampung dan *ider bumi* merupakan bagian dari rumpun pesta adat yang banyak dikenal dan dilakukan oleh masyarakat di daerah pedesaan. Dalam pelaksanaan selamatan kampung dan *ider bumi* tidak terlepas dari dominasi unsur-unsur atau nilai keagamaan. Berbagai macam cara dilakukan oleh manusia untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah yang telah diberikan. Salah satunya adalah tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* yang dilakukan warga Desa Rejosari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Selamatan kampung dan *ider bumi* di Desa Rejosari rutin dilakukan setiap tahunnya sehingga berbeda dengan upacara selamatan lainnya yang tidak dilakukan secara rutin. Selamatan kampung yang ada di Desa Rejosari dilaksanakan pada bulan haji yang diiringi dengan *ider bumi*. *Ider bumi* merupakan tradisi oncor-oncoran berkeliling kampung dan melantunkan sholawat serta istighfar yang dilaksanakan pada malam hari. Tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* mengandung makna sebagai perwujudan rasa syukur dan sebagai penolak bala seperti menghindari terjadinya *Pagebluk*. Masyarakat biasa menyebutnya dengan *weluri*. *Weluri* memiliki arti yakni sebuah adat yang harus dilakukan, tidak boleh sedikitpun ditinggalkan. Keyakinan tersebut diyakini sebagai pembersihan desa. Sebagian orang Jawa meyakini apabila tradisi bersih desa tidak diadakan, akan terjadi berbagai macam *bala* seperti musim kering yang panjang, wabah penyakit, gagal panen, banjir dan berbagai macam bentuk

bencana lainnya.

Perayaan selamatan kampung telah dilaksanakan secara turun-temurun dan tidak diketahui asal-usul serta awal mulai dilaksanakannya. Selain itu tradisi selamatan kampung yang ada di Banyuwangi tak lepas dari nilai-nilai dan pemaknaan/pesan mengenai kehidupan.

Pesatnya perkembangan zaman dan majunya teknologi yang kekinian menjadikan tradisi mendapatkan sentuhan pengaruh media massa. Tujuan adanya media massa adalah agar tradisi dalam suatu daerah dapat diketahui publik secara global. Peran media massa juga mempengaruhi dalam tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* masyarakat Rejosari. Hal ini tak luput dengan adanya campur tangan pihak kepala desa beserta perangkat desa tersebut. Sudah dua periode ini upacara selamatan kampung dan *ider bumi* di Rejosari disorot oleh media massa.

Kepala desa telah memberikan pengaruh kepada masyarakatnya dalam perkembangan tradisi selamatan kampung dan *ider bumi*. Pengaruh tersebut dengan mendatangkan media massa. Masyarakat memiliki respon yang berbeda-beda, ada yang merespon positif ada juga yang sebaliknya. Walaupun kepala desa memberikan pengaruh, peran masyarakat dalam tradisi adalah yang utama. Sebagai contoh, pendanaan masyarakat diharuskan berpatisipasi di dalamnya dalam bentuk sumbangan demi terlaksanannya upacara. Padahal sebelumnya tidak pernah ada yang seperti itu dan mau tidak mau masyarakat menyumbang demi kalancaran upacara di desanya.

Dengan penggambaran di atas masyarakat tidak sadar bahwa telah terjadi unsur hegemoni dalam tradisi mereka. Kepala desa secara tidak langsung telah mendominasi pemikiran masyarakat, dan masyarakat tidak menyadarinya. Menurut Faruk (1999: 63), secara literal, hegemoni berarti “kepemimpinan”, yaitu suatu kondisi dimana suatu kelompok mendominasi kelompok lain. Istilah ini lebih sering digunakan oleh para komentator politik untuk menunjukkan dominasi. Konsep hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Dalam pemikiran Hegemoni Gramsci, ada istilah Fungsiionaris Hegemoni yang dapat diartikan sebagai media untuk menanamkan

pemahaman sehingga dapat dijadikan legitimasi dominasi pendidikan, intelektualitas, dan berbagai macam bentuk kebudayaan tinggi dan populer (termasuk ideologi, kepercayaan, dan *common sense*) merupakan perangkat hegemonik “

Dalam situasi ini secara tidak langsung tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* di Desa Rejosari mengalami perubahan kebudayaan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya penanaman ideologi melalui gagasan yang membutuhkan waktu cukup lama karena melalui proses yang cukup panjang. Namun demikian, perubahan yang diakibatkan dari sebuah kesadaran ideologis lebih penting dan lebih bermakna dalam kehidupan masyarakat.

Adapun teori hegemoni yang dicetuskan Gramsci adalah Sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang didalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.

Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

Penelitian ini berusaha mengkaji dan menganalisis adanya unsur hegemoni kepala desa dalam tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* khususnya di desa Rejosari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik

dan benar serta sesuai aturan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berparadigma budaya dengan permasalahan menyangkut bentuk, fungsi dan makna Hegemoni dalam tradisi selamat kampung dan ider bumi.

Dalam dua periode kepala desa telah melakukan unsur hegemoni terhadap tradisi selamat kampung dan *ider bumi* dengan meminta sumbangan berupa uang untuk berjalannya upacara selamat yang akan diliput oleh media massa. Padahal sebelumnya tidak pernah ada pemungutan sumbangan terhadap warga. Kepala desa beralasan demi kemajuan desa yang akan diketahui tradisinya melalui media, untuk diketahui publik, namun dalam kenyataannya hal tersebut hanya menjadi hiburan semata sebagai serangkaian pesta dalam upacara selamat kampung dan ider bumi.

Dari latar belakang di atas, maka objek kajian penelitian adalah tradisi selamat kampung dan *ider bumi*. Penelitian hanya difokuskan pada adanya unsur hegemoni kepala desa dalam tradisi selamat kampung dan *ider bumi* pada masyarakat Rejosari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Dalam pembahasan dan analisis bertujuan untuk mengetahui proses tradisi yang dapat memberikan masukan dan pemahaman terhadap masyarakat mengenai hegemoni kepala desa yang terjadi dalam tradisi selamat kampung dan *ider bumi* di desa Rejosari. Hal ini diharapkan menjelaskan permasalahan hegemoni kepala desa dalam tradisi selamat kampung dan *ider bumi* masyarakat Rejosari. Selain itu tujuan lain yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui pemaknaan semiotika dimana memberikan informasi yang benar kepada masyarakat luas terhadap perkembangan tradisi selamat kampung dan ider bumi sehingga dapat digunakan sebagai alat pengembangan wisata di wilayah tersebut, supaya masyarakat menjaga kelestarian dan keaslian tradisi budaya yang sudah. Di samping itu diharapkan sebagai “pintu masuk” untuk meneliti permasalahan-permasalahan budaya dari perspektif teori-teori kritis kontemporer yang mengarah pada perubahan sosial.

HEGEMONI KEPALA DESA DALAM TRADISI SELAMATAN

Hegemoni merupakan sikap mendominasi kaum yang berkuasa terhadap

kaum yang dikuasi, atau bisa disebut pemimpin terhadap yang dipimpin (Masyarakat), dengan memberikan pengaruh baik itu dalam bentuk pemerintahnya, ekonomi, politik, bahkan budaya yang ada sehingga terjadi sebuah perubahan dalam hal tersebut, pihak yang dikenai hegemoni tidak menyadari bahwa mereka telah didominasi misal budayanya, akan tetapi masyarakat mengikuti pendominasian tersebut dengan teratur. Teori ini dikemukakan oleh Gramsci yang lahir pada tanggal 22 Januari 1891 di Ales, Sardinia dan meninggal di Roma 27 April 1937. Gramsci mewariskan perubahan besar dalam berbagai perdebatan pemikiran dan teori perubahan sosial (Simon, 2004: IX).

Jika dikaitkan pada masa kini, pengertian hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara “pemimpin”.

Dengan demikian mekanisme penguasaan masyarakat dominan dapat dijelaskan sebagai berikut: Kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi. Masyarakat kelas dominan merekayasa kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan.

Berdasarkan pemikiran Gramsci dapat dijelaskan bahwa Hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* Masyarakat Rejosari telah terjadi unsur Hegemoni Kepala Desa. Di mana kaum penguasa melakukan dominasi yakni Kepala Desa memberikan pengaruh melalui budaya tersebut demi kemajuan desa. Dengan mendatangkan media masa yang bertujuan meliputi setiap kegiatan upacara selamatan kampung

dan ider bumi. Dalam hal ini masyarakat diminta menyumbang, ikut serta pada upacara tradisi selamatan kampung sedang laporan hasil akhir tentang pendanaan tidak pernah terbuka. Bahkan manfaat setelah acara selamatan kampung sama saja seperti tidak adanya media massa, Masyarakat tidak sadar akan hal demikian, mereka hanya bisa patuh demi kebaikan bersama menurut konsep pemikiran mereka sendiri.

Pemerintah yang melakukan hegemoni dalam tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* masyarakat Rejosari ini adalah pihak kepala desa. Di mana fungsi pemerintah tersebut menurut Koswara (1999:5) menjelaskan bahwa ilmu pemerintahan adalah Ilmu pengetahuan yang secara mandiri menyelenggarakan studi tentang cara-cara bagaimana pemerintahan negara disusun dan difungsikan, baik secara internal maupun eksternal dalam upaya mencapai tujuan negara. Ilmu pemerintahan merupakan ilmu terapan karena mengutamakan segi penggunaan dalam praktek, yaitu dalam hal hubungan antara yang memerintah (penguasa) dengan yang diperintah (rakyat).

Dalam hal ini pemerintah memiliki kewenangan atas dasar kepemimpinan dan tanggung jawab yang sudah ditentukan bahkan pemerintah berperan penting dalam mengatur kesejahteraan masyarakat dalam segala aspek. Kepala desa yang melakukan dominasi memang bagian dari pemerintahan bahwasannya, kepala desa juga memiliki sifat kepemimpinan seperti dikatakan bahwa merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain dalam mencapai apa yang diinginkannya. Sehingga proses mempengaruhi itu harus dimiliki oleh seorang figur kepala desa dalam menjalankan roda pemerintahannya Oleh sebab itu, Menurut B.H. Raven (2005:4) mendefinisikan “pemimpin sebagai seseorang yang menduduki suatu posisi di kelompok itu sesuai dengan ekspektasi peran dari posisi tersebut dan mengkoordinasi serta mengarahkan kelompok untuk mempertahankan diri serta mencapai tujuan”. Sehingga seorang kepala desa harus tegas dan berwibawa agar orang yang dipengaruhinya dapat menaruh hormat sebagai panutan dalam kehidupannya di desa.

Pemerintahan yang dijalankan oleh kepala desa tidak luput dengan adanya

partisipasi dari pada masyarakatnya. Partisipasi merupakan suatu proses dan mengandung beberapa tahapan yang bertautan satu sama lain. Setiap tahap mempunyai fungsi dan perannya masing-masing, yang akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu kegiatan. Tahapan partisipasi adalah sebagai berikut : “(1) *Idea planning stage* (tahap perencanaan); (2) *Implementation stage* (tahap pelaksanaan); (3) *Utilitation stage* (tahap pemanfaatan)” (Y. Slamet, 1993: 3).

Jenis-jenis partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat sangat beragam. Besar kecilnya partisipasi anggota pada setiap kegiatan yang dilakukan tergantung apa saja yang bisa diberikan demi terselenggaranya kegiatan misalnya berupa uang ataupun barang. Hegemoni yang terjadi dalam tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* pada masyarakat Rejosari terjadi partisipasi masyarakat yakni dengan menyumbangkan sejumlah uangnya demi terselenggaranya upacara selamatan sesuai ide-ide yang direncanakan pihak kepala desa. Sedangkan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu nilai dan aturan tertentu yang bersifat kontinyu.

Masyarakat merupakan, “Kelompok individu yang diorganisasikan mengikuti satu cara hidup tertentu.” (Harsojo, 1977: 144). Dalam hal ini sangat jelas masyarakat mampu berfungsi dengan baik dalam hal partisipasi akan kepemimpinan yang ada. Namun kenyataannya banyak pemerintah yang penyalahgunakan kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam membangun baik itu daerah ataupun negara dengan mendahulukan kepentingan para pemimpin itu sendiri.

Masyarakat tidak dapat terbentuk begitu saja, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu nilai dan aturan tertentu yang bersifat kontinyu. Masyarakat merupakan, “Kelompok individu yang diorganisasikan mengikuti satu cara hidup tertentu.” (Harsojo, 1977: 144). Masyarakat tidak tercipta begitu saja, dibutuhkan waktu yang lama untuk membangunnya. Masyarakat terbentuk melalui proses, di mana proses tersebut dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut: “1). Adaptasi dan organisasi tingkah-laku dari individu-individu yang menyatukan diri (anggota masyarakat); 2). Berkembangnya suatu kesadaran kelompok atau suatu kesatuan perasaan emosi

(*esprit de corps*).” (Linton, 1984: 120-123).

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat saling berinteraksi sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang sering kita kenal dengan adat dan tradisi. Adat dan tradisi yang tercipta memiliki nilai dan aturan norma yang sudah disepakati bersama.

Rumusannya sangat abstrak, karena itu memerlukan usaha untuk memahami dan merincinya lebih lanjut. Adat dalam pengertian ini berfungsi sebagai dasar pembangunan hukum adat positif yang lain. Adat istiadat yang lebih nyata yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Mohammad Daud Ali, 1999: 196). Istilah adat istiadat seringkali diganti dengan adat kebiasaan, namun pada dasarnya artinya tetap sama, jika mendengar kata adat istiadat biasanya aktivitas individu dalam suatu masyarakat dan aktivitas selalu berulang dalam jangka waktu tertentu. Menurut Soleman B. Taneko (1987: 12), jelaslah bahwa dalam kehidupan harus teratur agar berjalan dengan baik sesuai tujuan bersama.

Dalam tradisi selamat kampung dan *ider bumi* tentunya memiliki banyak makna sebagai petanda. Tanda yang ada memiliki banyak artian dalam pengungkapan sebuah pesan. Dalam kajian ini penanda sering dikenal dengan Semiotika. Teori *Semiotik* dikemukakan oleh Ronald Barthes. Semiotik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Semeion* yang berarti tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Sedangkan, Grice (dalam Aminudin 2001: 53) menyatakan bahwa : “Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna yang terkandung dalam tradisi berusaha memberikan pesan yang berupa tanda terhadap masyarakat, melalui tanda masyarakat diharapkan dapat menangkap apa maksud dari nilai-nilai dan arti dari proses tradisi yang ada. Makna semiotika ada dua bentuk dalam penyampaian makna dengan cara yang berbeda yakni *Semiotika Struktural* dan *Semiotika Pragmatis*.

Menurut Rohidi (1993: 107), dalam kebudayaan setiap karya yang diciptakan manusia mempunyai tujuan dan menandakan nilai-nilai tertentu atau

menunjukkan maksud serta gagasan tertentu, setiap benda di alam disentuh dan di kerjakan manusia sehingga menjadi bentuk yang baru yang dimuati dengan nilai-nilai untuk disampaikan kepada pengguna atau penikmatnya.

Meglino dan Raflin (1998: 34) mendefinisikan nilai sebagai keyakinan tentang diinternalisasi sesuai perilaku, ini dampak antara lain bagaimana seorang individu menafsirkan informasi. Dalam tradisi yang sering kita sebut dengan suatu kebiasaan terdapat banyak nilai-nilai serta norma-norma yang mengatur kehidupan, baik itu secara simbolik, nilai dalam tradisi juga sebagai sumber gagasan dan ide, titik tolak dalam menyampaikan pesan moral.

Tradisi dalam bahasa Latin, *traditio*, yang artinya adalah diteruskan atau kebiasaan. Asal kata tradisi adalah *trader* yang berarti memindahkan atau memberikan sesuatu kepada orang lain untuk disimpan. Tradisi upacara mengandung arti serangkaian tindakan perbuatan yang terkait pada peraturan-peraturan tertentu menurut adat istiadat serta agama. Sedangkan arti tradisi menurut kamus sosiologi adalah suatu kebiasaan dalam adat istiadat yang dipelihara turun-temurun mengenai kepercayaan.

Masyarakat takkan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tak ada” (Shils dalam Piotr Sztompka, 1993: 65). Ditambahkan pula, “Tradisi bukan sekedar produk masa lalu atau kebiasaan turun-temurun dari nenek-moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat sekarang, tetapi sesuatu yang normatif, suatu kebenaran yang menjadi nilai yang telah teruji sebagai hal yang paling benar, sekaligus sebagai kebaikan yang diyakini dalam suatu komunitas.”

Menurut Hildred Geertz, Selamatan merupakan upacara pokok orang Jawa dengan mengundang sejumlah pria tetangga terdekat dengan do'a dalam bahasa Arab oleh seorang dua orang yang pandai dalam hal itu derta dengan cermat terinci semua dewa, Hindu-Budha, Allah, Muhammad dan Fatimah arwah *beureksa* desa dan sederetan roh tidak bernama, semua diminta pelindungannya, restunya atau kesediaannya tidak mengganggu. Pembacaan do'a-do'a itu merupakan unsur-unsur terpokok dalam kepercayaan kaum tani dan disertai dengan perbuatan upacara tertentu lainnya misalnya dengan

membakar kemenyan dan memberikan sesaji. Tidak luput dalam tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* yang terjadi pada masyarakat Rejosari.

Untuk melestarikan tradisi yang turun-temurun, Masyarakat Rejosari Kabupaten Banyuwangi melaksanakan upacara adat tradisi selamatan kampung dan ider bumi. Di mana hal tersebut merupakan perwujudan rasa syukur terhadap tuhan Yang Maha Esa bahwasanya selama menjalani hidup masih diberi kebaikan, dijauhkannya dari bencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada masyarakat Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Dengan pertimbangan di Banyuwangi memiliki begitu banyak adat istiadat yang masih dilestarikan hingga kini salah satunya selamatan kampung dan ider bumi, dan masih menjalankan tradisi tersebut.

Penentuan informan ditentukan dengan teknik *Snowball* yakni proses penentuan informan berdasarkan informan atau responden sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan (Nugraha, 2005:3). Pencarian Informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai. Dalam penelitian ini metode pengamatan yang digunakan adalah sosio- historis. Dalam Metode sosio-historis peristiwa-peristiwa dalam masa lampau dianalisa untuk merumuskan kejadian yang terjadi saat ini.

Data biasanya berbentuk tulisan, hasil pengamatan dan wawancara langsung. Beberapa cara dalam memperoleh sumber data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data; (2) klasifikasi dan penyajian data; (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat kampung mempunyai suatu tradisi yang tidak pernah ditinggalkan setiap tahunnya, yaitu tradisi selamatan kampung. Ada tiga alasan mengapa tradisi ini tetap dipertahankan kelestariannya, yang pertama adalah

untuk melestarikan warisan nenek-moyang dan kedua adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan keselamatan yang diberikan dan ketiga adalah sebagai pengharapan agar kehidupan jauh lebih baik dengan berkah yang diterima sebelumnya, yang dikenal dengan istilah *ngalap berkah*.

Melestarikan Warisan dari Nenek-moyang (*nguri-uri tradisi*) Alasan pertama masyarakat Kampung Rejosari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi tetap mempertahankan tradisi selamatan kampung adalah untuk melestarikan warisan nenek moyang. Tradisi bersih desa merupakan rutinitas masyarakat kampung setiap tahun, sebagaimana pernyataan langsung yang diungkapkan oleh salah satu warga.

Upacara selamatan kampung dan *ider bumi* dilaksanakan pada bulan haji, biasanya seminggu setelah sholat iedul adha, masyarakat mempercayai bahwa upacara tersebut adalah Weluri, dimana tidak boleh ditinggalkan, yang bertujuan demi mendapatkan keselamatan kampung, dijauhkan dari bala, dan penyakit pagebluk, sebelum selamatan malam dimulai, sehari sebelumnya diadakan khatam Al- Qur'an oleh para tokoh agama desa, sebagai pujian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hal tersebut dilakukan dari pagi hingga sore hari, setelah itu menjelang maghrib para santri TPQ, yang ada di Desa Rejosari berkumpul untuk melaksanakan ider bumi, yakni oncor-oncoran berkeliling kampung sambil menyerutkan sholawat dan istighfar, berkeliling jalan kaki pada setiap tikungan jalan mereka berhenti dan ada yang menyerukan adzan, bertujuan agar selalu diberi keselamatan dalam perjalanan kemanapun, dan dipercayai bahwa jalan yang berbentuk tikungan atau ekstrim dianggap berbahaya dan rawan kecelakaan. *ider bumi* itu sendiri memiliki arti bahasa masyarakat dimana *Ider*= keliling dengan jalan kaki, *Bumi*= tanah yang kita pijak, sudah sepatutnya kita bersyukur kepada bumi tanah yang sudah memberikan penghidupan kepada kita umat manusia. Setelah *ider bumi* dilaksanakan masyarakat yang menyaksikan oncor-oncoran kembali kerumah masing-masing untuk melakukan selamatan, mereka makan bersama keluarga dan tidak didalam rumah, melainkan di pelataran depan rumah sepanjang jalan dengan menu yang sama yakni pecel pitik

semacam masakan ayam yang dicampur kelapa, dengan tujuan kekeluargaan sebab Selamatan Kampung juga sebagai moment berkumpulnya keluarga karena kesibukan masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. selamatan kampung dan *ider bumi* memiliki makanan khas yang wajib disajikan yaitu Tumpengan dan Pecel pithik. Tumpeng yang biasa digunakan dalam tradisi ini disebut dengan *Tumpeng Serakat* dan mempunyai arti simbol:

“filosofi :Tumpeng : tondo umat muji maring pengeran. Serakat : serah atau pasrah lanti rakat. Janganan kangaran : 1) tegok, seladah, ranti gunung, terong, koro, bayem, manisah artine mergo menungso urip onoring dunyo iku atine nggaduh/kedunungan/kepanggonan rong perkoro yoiku ati ayam utowo seneng lan ati susah. 2) godong sawi, ranti gunung, langkir, manisah, kacang, pakis, genjer, pelas jagung , artine nawi atine kedunungan utowo pikirane nyonggo susah, gancangono lan geliso dibujar lan diwelasanono ring gusti kang moho agung. 3) timun, pare, dadap srep, katu artine, lamuno jare nggaduh/ duwe karep yo aju keturutono. 4) pecel artine pegawean kang di ucel-ucel atau yang ditangani, pithik artine kang apik wakne keneng dititik atau ditiru, jenang artine jeneko nang pegawean, abang artine aju sambangen, joruh artine kang jujur lan ojo memeruh (nyolong), suru artine supoyo rukun wakene dadai wong apik seduluran saktonggoan sakkoncoan”.

Sedangkan *Pecel pitik* merupakan makanan khas masyarakat Banyuwangi, merupakan resep dari nenek moyang dan termasuk makanan yang mewah pada zamannya. Dalam suguhan keluarga memang pantaslah makanan yang lezatlah yang dihidangkan. Mengapa harus dipelataran? masyarakat mempercayai bahwa kalau kita duduk dibawah hanya dengan beralaskan tikar merupakan pengungkapan rasa syukur terhadap bumi kita, selain itu semua tetangga juga berada dipelataran sehingga bisa saling menawarkan hidangan hal ini menggambarkan bahwa sesama tetangga telah terjadi kerukunan hidup. Setelah selamatan usai di kelurahan balai desa diadakan mocoan lontar dari malam hingga esok harinya

Pernyataan yang diungkapkan di atas, menunjukkan bahwa tradisi selamatan kampung adalah suatu warisan dari nenek moyang, di mana rutinitas kegiatan sangat terjaga. Hal ini bisa terlihat dari penyelenggaraan tradisi selamatan kampung yang selalu dilakukan setiap tahun. Tradisi selamatan kampung di Desa Rejosari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi

dilakukan pada waktu yang sama setiap tahunnya.

Pada dasarnya, masyarakat yang melakukan tradisi selamatan kampung dari jaman nenek moyang hingga sekarang adalah masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani. Wilayah kampung sebagian besar terdiri dari persawahan. Begitupun juga dengan Desa Rejosari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Jadi pada dasarnya, tradisi selamatan kampung adalah sebagai wujud terimakasih masyarakat kepada Tuhan karena telah memberikan mata air yang tidak pernah surut airnya serta meminta segala sesuatunya berjalan lancar bahkan lebih baik seperti tahun sebelumnya.

Selain warga yang berharap mendapatkan berkah dari tradisi bersih desa, para dalang mocoan lontar yusuf sebagai salah satu pengisi acara juga mengharapkan berkah, karena ikut melakukan amal ibadah. Maksud dari ungkapan tersebut adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia akan mendapat balasan. Apabila melakukan tindakan kebaikan, maka akan mendapatkan balasan yang baik pula, apabila melakukan kejahatan maka akan dibalas dengan kejahatan. Kalaupun karma tidak diterima oleh pelaku, maka karma tersebut akan diberikan kepada keturunannya. Maka dari itu bagi masyarakat melakukan amal ibadah, hanya mengharapkan balasan dari Tuhan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tradisi yang ditinggalkan dengan musibah yang terjadi adalah dua hal yang berbeda. Musibah datang dari Tuhan. Meskipun tradisi yang diwariskan nenek moyang tetap dijaga, apabila kehendak dari Tuhan Yang Maha Esa terjadi kebakaran di kampung tersebut, maka hal itu akan tetap terjadi.

Jadi pada intinya, masyarakat Rejosari melakukan tradisi selamatan kampung adalah untuk melestarikan budaya Jawa, atau biasa disebut dengan istilah "*nguri-uri tradisi*". Tradisi yang diwariskan nenek moyang dari generasi ke generasi adalah salah satu kebudayaan Indonesia, dan kebudayaan itu adalah salah satu kekayaan bangsa yang harus tetap dijaga keberadaannya. Selain itu, tradisi dilakukan adalah sebagai wujud rasa terimakasih masyarakat atas keselamatan, kesehatan, dan rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan selama setahun, dan merupakan pengharapan agar tahun depan segala sesuatu

menjadi jauh lebih baik, yang dikenal dengan istilah *ngalap berkah*. Sebagian masyarakat kampung percaya apabila tradisi selamatan kampung ditinggalkan, maka akan terjadi musibah atau *bala'*, sehingga tidak ada orang yang berani untuk menghentikan tradisi tersebut.

Makna adalah hubungan antara suatu Objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (obyek). (Verdiansyah, 2004:70-71). James P. Spardley mengatakan bahwa "semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol, dan Clifford Geertz juga menambahkan bahwa "makna hanya dapat disimpan di dalam simbol" (Sobur 2004: 177).

Dalam upacara selamatan kampung dan *ider bumi* yang dilaksanakan di Desa Rejosari memiliki beberapa makna arti pada setiap prosesinya, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi ini dipercayai untuk penolak *bala* dan penghindar *pagebluk*. Selamatan kampung diadakan pada bulan haji, waktu yang sudah ditentukan demikian dianggap sebagai tradisi yang dibawa oleh nenek moyang. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* harus tetap dipertahankan, khususnya bagi kaula muda sebagai penerus tradisi, sebab banyak nilai luhur yang menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Kepala desa merupakan perangkat tertinggi di desa, kepala desa memiliki wewenang dalam pemerintahannya dari segala aspek, akan tetapi peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam menjalankan kepemimpinan yang sudah teratur, baik itu dalam bidang Politik, Ekonomi, bahkan Budaya dan tradisi yang ada. Hegemoni merupakan dominasi pemikiran, dimana kalangan penguasa mendominasi kalangan bawah.

Tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* dalam dua periode tahun terakhir yakni ditahun 2014-2015 telah terjadi hegemoni kepala desa tanpa disadari oleh masyarakat. Bentuk hegemoni yang dilakukan kepala desa adalah dengan meminta sumbangan berupa materi "*uang*" sebagai sumbangan dalam memanfaatkan partisipasi masyarakat terhadap tradisi selamatan kampung. Masyarakat yang dimintai sumbangan yakni masyarakat

yang memiliki ladang dan sawah, serta kelompok-kelompok pengajian laki-laki ataupun kelompok pengajian *jam'iyatul tiba'* yang biasanya merupakan pengajian perempuan untuk meminta sumbangan dari kas pengajian. Dana yang terkumpul dari sumbangan tidak transparan berapa smuanya terkumpul, sedangkan kegunaan sumbangan yang diberikan hanya sedikit seperti hanya membuat banner dalam acara, syuting oleh media masa yang ternyata tidak tayang di televisi, hanya sekedar pencitraan belaka. Padahal sebelumnya tidak ada acara meminta sumbangan pada upacara tradisi selamatan kampung kepada masyarakat.

Faktor yang membuat terjadinya hegemoni kepala desa dikarenakan kepala desa memiliki hasrat dan kuasa, sehingga memiliki ide akan tradisi selamatan kampung dengan mendatangkan media masa, pada saat itu masyarakat sangat senang karena akan disyuting dari media masa, nyatanya yang menyuting sendiri adalah salah satu perangkat desa dengan menyewa kamera. Sebaiknya apabila kepala desa memiliki hajjat atau acara semacam itu tentunya sudah memiliki persiapan yang matang terutama mengenai dana, pasti sudah tersedia sehingga tidak meminta sumbangan kepada masyarakat. Apa lagi media masa didatangkan sudah dua periode yakni dua tahun terakhir ini, apabila memang niatnya agar masyarakat khalayak tau akan tradisi desa Rejosari bukannya hanya sekali saja penyutingan kemudian ditayangkan ketelevisi maka khlayak sudah mengetahui akan adanya tradisi tersebut, memanglah Desa Rejosari berbeda dengan Desa Kemiren yang sudah dinobatkan sebagai desa tradisi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pendapat masyarakat terbagi menjadi bagian yakni tidak setuju dengan adanya sumbangan pada tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* dan ada pula yang tidak peduli akan hal itu. Disinilah hegemoni kepala desa yang tidak disadari masyarakat telah terjadi, penulis hanya menyimpulkan sedikit mengenai pendapat masyarakat akan hal ini. Omongan dan selentingan mengenai dana seusai selamatan dilaksanakan masih menjadi perbincangan yang hangat dikarenakan kekecewaan yang terjadi tidak sesuai dengan pemikiran masyarakat. Selaian itu tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* dianggap sebagai pemborosan dana.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut bahwa Masyarakat tetap melestarikan tradisi bersih desa dan selamatan kampung adalah karena pertama tradisi bersih desa merupakan warisan dari nenek-moyang sehingga wajib dilestarikan, di mana masyarakat kampung mengenal dengan istilah *nguri-uri tradisi*. Kedua yaitu, sebagai media antara manusia dan Tuhan dalam rangka mengucapkan terimakasih atas berkah yang diberikan selama satu tahun terakhir, berupa kesehatan, keselamatan, dan rezeki. Ketiga adalah menggambarkan suatu pengharapan, agar kehidupan jauh lebih baik dengan berkah yang diterima, yang dikenal dengan istilah *ngalap berkah*. Masyarakat kampung percaya apabila melaksanakan tradisi bersih desa secara rutin, maka kampung akan terhindar dari segala kejadian yang merugikan, dan apabila dilanggar maka akan mendapatkan suatu *bala'*.

Dalam tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* tentunya memiliki banyak makna sebagai petanda, tanda yang ada memiliki banyak artian dalam pengungkapan sebuah pesan. Upacara selamatan kampung dan *Ider bumi* dilaksanakan pada bulan haji, biasanya seminggu setelah sholat iedul adha, bentuk partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi bersih desa ada tiga macam. Pertama adalah berbentuk materi, berupa uang iuran untuk menyelenggarakan selamatan kampung dan *ider bumi* yang akan diambil gambar oleh media masa. Bentuk partisipasi yang kedua adalah berupa fisik atau tenaga dengan mengikuti *ider bumi* keliling kampung dan mempersiapkan hidangan untuk selamatan. Bentuk partisipasi yang ketiga adalah keterlibatan secara mental dan emosional, yang ditunjukkan masyarakat dengan ikut berpartisipasi tanpa ada paksaan. Dukungan diperoleh penuh dari seluruh masyarakat untuk menyelenggarakan tradisi, yang dibuktikan dengan eksistensi tradisi bersih desa yang dilakukan rutin setiap tahun sekali tanpa pernah terlewatkan. Makna yang terkandung dalam tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* sangat banyak mengandung nilai-nilai kehidupan akan tetapi banyak pula generasi muda yang tidak mengetahui dan memahami sehingga terjadi pergeseran tradisi di desa

Rejosari.

Hegemoni kepala desa sebetulnya sudah terjadi dari zaman dahulu dengan adanya masyarakat membayar pancen kepada desa disetiap tahunnya yang kemudian hasil pancen tersebut digunakan untuk selamatan desa, akan tetapi konteks yang ada berbeda dengan hegemoni kepala desa yang terjadi dua tahun terakhir di desa Rejosari, yakni jika dulu warga wajib membayar pancen itu karena kepala desa sendiri tidak memiliki gaji tetap dari pemerintah sedang sekarang pemungutan sumbangan terhadap warga hanya untuk acara selamatan kampung yang mendatangkan media masa.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, maka dapat disarankan kepada pemerintah khususnya kepala desa Rejosari beserta panitian tradisi, hendaknya tidak memungut biaya kepada masyarakat sebagai bentuk sumbangan acara selamatan apabila memiliki hajat yang akan diekspos dalam media massa, bukannya apabila pihak kepala desa sudah memiliki rencana demikian sudahkah mempersiapkan segala sesuatunya termasuk pendanaan. Upacara selamatan kampung sebaiknya dibawahi oleh orang-orang yang mengerti akan tradisi, agar tidak merubah makna yang terkandung dalam tradisi, kepala desa hanya menjadi pengawas saja. Menjadi suatu keharusan bahwa pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* agar terus dijaga dan disosialisasikan agar mampu dipahami oleh semua pihak sehingga tradisi ini dapat terus berjalan tanpa kehilangan maknanya. Generasi muda sebagai pewaris kebudayaan harus mulai diperkenalkan kepada tradisi selamatan kampung dan *ider bumi* sejak dini sehingga mereka memahami mengapa tradisi ini selalu dilaksanakan serta apa makna yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sobur. 2004. *Semiotika komunikasi*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Adi Nugroho. 2005, *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi dengan Metodologi. Berorientasi Objek*. Bandung: Informatika.

- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- B.H Raven. 2006. *Kepemimpinan Dasar-Dasar Dan Pengembangannya*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Dani Vardiansyah. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- E. Koswara. 1999. *Otonomi Daerah yang Berorientasi Kepada Kepentingan Rakyat*. Jakarta: Widya Praja HP.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsojo. 1977. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Bina Cipta.
- James P. Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Edisi. II
- Geertz, Hildern. 1985. *Keluarga Jawa terj*, Jakarta: Grafiti Pers.
- Linton, Ralph. 1984. *Antropologi : Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung : Jemmars.
- Meglino, B.M. & Ravlin, E.C. 1998, 'Individual Values in Organizations: Concepts, Controversies, and Research', *Journal of Management*, vol. 24, pp. 351-389.
- Muhammad Daud Ali. 1996. *Azas-azas Hukum Islam (pengantar Ilmu Hukum Indonesia)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Piotr Sztompka. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Simon, A. Herbert. 2004. *Administrative Behavior, Perilaku Administrasi : Suatu Studi tentang Proses Pengambilan Keputusan dalam Organisasi Administrasi*, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Alih Bahasa ST. Dianjung, Bumi Aksara, Jakarta.
- Soleman B. Taneko. 1987. *Hukum Adat suatu Pengantar Awal dan Prediksi Masa Mendatang*. Bandung : Eresco
- Tjetjep Rohendi Rohidi. 1993. *Analisis Kualitatif (Deskriptif Singkat Dalam Konteks Penelitian Kualitatif)*. Semarang: Dalam Media Komunikasi Penelitian IKIP No. 1 Th. VIII Februari 1992.
- Y. Slamet, 1993. *Analisis Kuantitatif Untuk Data Sosial*. Solo : Dabara Publisher